

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan belajar. Dalam proses belajar itu baik formal maupun informal, anak didik membutuhkan perhatian dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan memperoleh pengalaman belajar dari pendidik, baik orang tua maupun guru. Tetapi apakah orang tua dan guru telah memberikan perhatian dan kesempatan kepada anak sebagaimana mestinya dalam proses belajarnya ? Apakah anak menggunakan perhatian dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan mendapatkan pengalaman belajar, dari orang tua dan gurunya itu sebaik-baiknya ? Apakah anak mempunyai perhatian dalam belajarnya ?

Kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar erat hubungannya dengan lingkungan hidupnya. Kesempatan tersebut merupakan peluang bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar. Supaya anak dapat menggunakan kesempatan untuk memperoleh pengalaman, ia memerlukan tenaga dan sarana sehingga ia mampu berbuat melakukan kegiatan belajar. Di sinilah peranan orang tua dan guru berupa perhatian kepada anak untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan terpenuhi kebutuhannya itu timbul rasa puas dalam diri anak yang dapat membangkitkan minat belajarnya (D.E. Super dan J.O. Crites, 1965: 410).

Penyesuaian diri erat hubungannya dengan kesehatan mental (psycho hygiene), dan kesehatan mental merupakan prakondisi dalam kegiatan belajar-mengajar (Sikun Pribadi ,

1960: 473). Dalam kegiatan belajar, anak memerlukan kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan pengertian dalam diri anak (Sumadi Suryabrata, 1984: 22).

1. Anak Didik Memerlukan Bantuan dari Pendidik

Pada anak remaja timbul keinginan untuk melepaskan diri dari ikatan orang tua, tetapi ia belum mampu untuk berdiri sendiri. Pada usia ini anak remaja dalam keadaan bimbang, perasaannya tidak menentu antara ingin berdiri sendiri dengan ketidakmampuannya itu. Di sinilah perlunya bantuan dari pendidik, apakah itu orang tua ataupun guru, untuk memberi kesempatan kepada anak mengadakan realisasi diri sehingga mampu berdiri sendiri (Sikun Pribadi, 1960: 534).

Dalam membantu anak remaja, orang tua dan guru dapat berperan: (a) membantu memahami dirinya sendiri; (b) membantu merumuskan tujuan untuk mencapai cita-citanya; (c) menenangkan gejolak perasaannya; (d) memberikan perhatian untuk memenuhi kebutuhannya (termasuk kebutuhan akan rasa ingin tahunya melalui kegiatan belajarnya); (e) memberikan kesempatan untuk aktif dalam memperoleh ketrampilan (untuk mendapatkan pengalaman melalui kegiatan belajarnya); (f) memberikan latihan bergaul dalam masyarakat; (g) menanamkan rasa tanggung-jawab dan kesopanan; (h) memberikan perhatian kepada anak supaya ia ikut mengambil bagian dalam kesempatan yang ada untuk meningkatkan kemampuannya. Dengan demikian orang tua dan guru mendorong anak supaya dapat menyesuaikan diri demi keberhasilan pendidikannya (H.W. Bernard, 1961: 66-72).

Lebih lanjut H.W. Bernard mengemukakan, bahwa anak remaja mengalami stress dalam kehidupan psikisnya, karena ia ingin lepas dari kehidupan orang tua, di lain pihak ia belum mampu untuk berdiri sendiri. Ia ingin menyesuaikan dirinya dengan kelompok sebayanya. Keadaan fisiknya kelihatan sudah besar seperti orang dewasa, tetapi tingkah lakunya serba canggung. Ia tunduk kepada guru, menuruti nasehatnya asal guru itu berwibawa. Guru dapat menjembatani kehidupan anak remaja ke arah kehidupan orang dewasa untuk membantu anak remaja mengatasi masalahnya. Guru dan orang tua dapat bekerja sama membantu anak remaja, dengan memberikan perhatian dan kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan belajarnya dan memperoleh pengalaman belajarnya dalam meningkatkan kemampuan dan prestasinya.

Bantuan tersebut ialah:

- a. mengembangkan keterampilannya (skill);
- b. menjaga kesehatannya;
- c. melatihnya berkehidupan demokrasi;
- d. membawa anak remaja ke arah perkembangan individu dan sosialnya;
- e. mengembangkan kemampuan inteligensinya dengan melatih kemampuan berfikirnya;
- f. menggunakan ilmunya untuk kesejahteraan hidup;
- g. menggunakan waktu senggangnya sebaik-baiknya;

- h. memanfaatkan benda-benda dan alam sekelilingnya, serta buku-buku ilmu pengetahuan;
- i. menghormati guru dan orang tua.

2. Perhatian dan Kesempatan serta Penyesuaian Akademik Anak

Pada hakekatnya pendidikan anak menjadi tanggung jawab orang tua. Dahulu orang tua mendidik anaknya di rumah, di hutan sambil berburu, di sawah sambil bertani dan seterusnya. Dengan berkembangnya kebudayaan disertai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka orang tua menyerahkan sebagian dari hak dan kewajibannya untuk mendidik anaknya kepada guru di sekolah. Maka terjadilah pendidikan formal di sekolah di samping adanya pendidikan informal di rumah. Sekarang pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan Pemerintah (Keputusan Presiden No. 21 tahun 1984).

Pendidikan informal di rumah yang dilaksanakan oleh orang tua berdasarkan rasa kasih sayang, berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi anak. Dengan kasih sayang, orang tua memberi contoh kepada anak untuk ber - tingkah laku yang baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sehingga terbentuk rasa tanggung ja - wab dalam dirinya, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan di sekelilingnya.

Alexander Schneiders(1964: 133-139) menekankan pentingnya penyesuaian diri melalui proses belajar di sekolah untuk mengembangkan kesejahteraan psikis anak. Sekolah mempengaruhi perkembangan intelek, moral dan kehidupan sosial anak melalui wibawa guru dalam proses belajar-mengajar. Untuk mencapai tujuan pendidikan, murid perlu ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan di sekolah.

Pendidikan berkaitan dengan belajar, sehingga proses pendidikan menyangkut keadaan bagaimana mempengaruhi anak didik supaya ia mau belajar dari pengalaman orang lain, dengan harapan bahwa dia akan sedikit berbuat kesalahan dalam hidupnya nanti kalau terjun ke dalam masyarakat (Sikun Pribadi, 1960: 473).

✓ Dalam kegiatan belajar, anak diharapkan mampu mengadakan penyesuaian diri ke dalam pergaulan belajarnya untuk mencapai tujuan kademik. Jadi penyesuaian akademik merupakan proses belajar-mengajar (PBM) di mana anak dapat mengembangkan intelek, moral dan pribadi serta kehidupan sosialnya melalui pengaruh wibawa guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk membantu anak ke arah penyesuaian akademiknya melalui pemberian perhatian dan kesempatan kepada anak dalam kegiatan belajarnya untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi belajarnya. Dengan kata lain anak ✓

harus dapat menyesuaikan diri ke dalam pergaulan di mana ada interaksi antara dirinya, orang tua dan guru untuk keperluan belajarnya.

B. Obyek Penelitian

Para ahli sependapat bahwa pendidik harus memahami anak didik secara keseluruhan supaya dapat tercipta kondisi belajar secara optimal (optimal learning condition). Sering terjadi anak mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan kepribadiannya. Untuk mengatasinya anak mengalami hambatan, manakala pendidik tidak mempertimbangkan kemampuan anak dalam belajarnya, baik yang berhubungan dengan aspek kognitif maupun aspek nonkognitif. Aspek kognitif misalnya ingatan, pengenalan, inteligensi; dan aspek nonkognitif misalnya minat, sikap, perhatian, penyesuaian diri.

Dalam penyesuaian diri, kesehatan mental memegang peranan penting. Kesehatan mental anak erat hubungannya dengan kemampuan belajarnya, penyesuaian diri dengan kondisi belajarnya atau penyesuaian akademiknya (William A. Mehrens & Irvin J. Lehmann, 1973: 519-520).

Dalam penelitian ini akan dikaji masalah kondisi belajar anak yang bersifat nonkognitif, yaitu penyesuaian akademik anak. Untuk dapat mengadakan penyesuaian diri dengan baik, kebutuhan belajar anak perlu dipenuhi. Supaya anak dapat memenuhi kebutuhan belajarnya ia perlu mendapat bantuan dari orang tua dan guru berupa perhatian. Di samping itu anak memerlukan kesempatan untuk mendapatkan

pengalaman belajar. Apakah orang tua dan guru telah memberikan perhatian dan kesempatan tersebut kepada anak? Sampai di mana peranan perhatian dan kesempatan yang diberikan oleh orang tua dan guru tersebut untuk meningkatkan penyesuaian akademik anak? Dapatkah anak memanfaatkan perhatian dan kesempatan yang diberikan kepadanya tersebut untuk kepentingan penyesuaian akademiknya?

Ada tiga jenis variabel yang akan diteliti, yaitu :
(1) perhatian yang diberikan oleh orang tua dan guru kepada anak untuk memenuhi kebutuhan belajarnya; (2) kesempatan yang diberikan oleh orang tua dan guru kepada anak untuk mendapatkan pengalaman belajar; (3) penyesuaian akademik anak dalam kegiatan belajarnya baik di sekolah maupun di rumah.

Masalah di atas diteliti menggunakan teknik angket dan studi kasus. Data yang terkumpul dianalisa secara statistik dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Cara ini dimungkinkan sesuai dengan pola "methodological mixes", yaitu penggabungan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif (M.Q. Patton, 1978: 108-115).

Variabel pertama, yakni perhatian yang diberikan oleh orang tua dan guru kepada anak untuk memenuhi kebutuhan belajarnya, dicari hubungannya dengan variabel penyesuaian akademik. Variabel kedua, yakni kesempatan yang diberikan oleh orang tua dan guru kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar, dicari hubungannya dengan variabel penyesuaian akademik (variabel ketiga).

W.A. Mehrens & I.J. Lehmann (1973: 562) pernah melakukan penelitian tentang penyesuaian akademik, yaitu untuk

siswa sekolah lanjutan dan untuk orang dewasa. Bagi siswa sekolah lanjutan materinya terdiri atas keadaan di rumah, kesehatan, emosi, penerimaan wibawa orang lain, rasa benci dan lain-lain. Untuk orang dewasa materinya berhubungan dengan keadaan di rumah, pekerjaan, kesehatan, sosial, emosional dan lain-lain. Jumlah itemnya sebanyak 200 butir, dijawab dengan ya atau tidak.

Studi tentang pengukuran non kognitif erat hubungannya dengan masalah-masalah sosial (William A. Mehrens & Irvin J. Lehmann, 1973: 522). Materinya berkaitan dengan kejujuran, kepercayaan, sikap, minat, perhatian dan sebagainya. Di sekolah anak tidak saja belajar mata pelajaran yang diberikan oleh guru, tetapi juga belajar kebiasaan, sikap, minat yang termasuk aspek non kognitif itu. Semuanya itu menjadi tanggung jawab guru. Tidak ada cara mengajar yang lebih berhasil kecuali menekankan keduanya, yaitu mengajar murid dengan ilmu pengetahuan dan memperhatikan kebutuhannya termasuk kebiasaan, sikap, minat seperti yang telah disebutkan itu (Harold W. Bernard, 1961: 236).

Studi tentang kesempatan yang diberikan oleh orang tua dan guru kepada anak atau siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, termasuk kesempatan yang diberikan oleh konselor untuk membantu mengatasi masalahnya, dalam usaha membantu anak mencapai cita-cita (dilaporkan oleh Layton (1958). Bantuan berupa kesempatan tersebut diperlukan oleh anak supaya dia mengutarakan masalahnya dan

mendiskusikannya dalam usaha mengatasi masalah tersebut (L.J. Cronbach, 1970: 482).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui :

a. kebutuhan anak yang berkaitan dengan kepentingan belajarnya yang harus dipenuhi atau dicukupi, sebelum ia melakukan kegiatan belajar.

b. peranan orang tua dalam usaha memberikan perhatian kepada anak untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

c. peranan guru dalam usaha memberikan perhatian kepada anak untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

d. peranan orang tua dalam usaha memberi kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman belajar.

e. peranan guru dalam usaha memberi kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman belajar.

f. hubungan antara kebutuhan belajar anak dengan penyesuaian akademiknya yang berguna untuk kepentingan belajarnya.

g. hubungan antara pengalaman belajar anak dengan penyesuaian akademiknya yang berguna untuk kepentingan belajarnya.

h. kemampuan penyesuaian akademik anak sebagai prakon-
disi untuk melakukan kegiatan belajarnya.

i. kemampuan penyesuaian akademik anak sebagai pra-
kondisi untuk memperoleh pengalaman belajar.

2. Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini ialah :

a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pelayanan BP khususnya terhadap bimbingan belajar anak. Anak memerlukan terpenuhinya kebutuhannya supaya ia dapat melakukan kegiatan belajar.

b. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pelayanan bimbingan belajar anak, dalam hal pemberian kesempatan kepadanya untuk mendapatkan pengalaman belajar. Anak memerlukan pengalaman belajar supaya ia dapat melakukan keaktifan dalam belajarnya menggunakan inderanya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan pengalamannya itu anak akan mendapatkan gambaran secara lebih jelas dalam memahami konsep-konsep teoritis yang belum ia fahami, atau ia belum dapat mencernanya.

c. Hasil penelitian ini akan berguna bagi orang tua dan guru dalam memberikan bantuan kepada anak untuk kepentingan kegiatan belajarnya. Anak memerlukan bantuan dari orang tua dan guru untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Di samping itu orang tua dan guru perlu memberikan kesempatan kepada anak supaya ia memperoleh pengalaman belajar. Jadi anak memerlukan bantuan dari orang tua dan guru berupa perhatian untuk memenuhi kebutuhan belajarnya, dan berupa pemberian kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajarnya. Dengan bantuan dan kesempatan tersebut diharapkan anak dapat memanfaatkannya untuk kepentingan belajarnya.

d. Hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan kerja sama antara orang tua dan guru termasuk petugas BP (bimbingan dan penyuluhan) dalam memberikan perhatian dan kesempatan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan belajar dan pengalaman belajarnya, sehingga tercipta saling pengertian yang mendalam.

e. Dalam mengadakan pelayanan bimbingan kepada anak, petugas BP perlu mengadakan pendekatan kepada orang tua untuk memberikan penjelasan bahwa kebutuhan belajar anak itu tidak hanya materi tetapi juga non materi. Maka orang tua perlu dekat hubungannya dengan anak, memberikan teguran-teguran yang bersifat kasih-sayang, disamping memberikan perhatiannya untuk memenuhi kebutuhan belajar anak seperti buku, biaya sekolah yang bersifat materi.

f. Betapapun tugas guru mengajar di depan kelas bertambah berat dengan rasio guru berbanding murid sama dengan satu berbanding lima puluh, tetapi guru tidak boleh mengabaikan dalam memberikan perhatiannya kepada murid untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Karena perhatian guru kepada murid tersebut dapat meningkatkan motif belajar murid. Demikian juga halnya pemberian kesempatan kepada murid untuk memperoleh pengalaman belajar, berguna baginya dalam usaha meningkatkan semangat belajarnya.

g. Hasil penelitian ini berguna untuk meningkatkan pelayanan guru dalam proses belajar-mengajar dan pelayanan BP. Dengan memberikan perhatian kepada murid tersebut serta memberi kesempatan kepadanya, untuk memenuhi kebutuhan belajar

dan memperoleh pengalaman belajar, berarti guru memberikan dorongan dan semangat belajar kepada murid untuk belajar lebih giat. Berguna bagi pelayanan BP, karena dengan perhatian dan kesempatan yang diberikan oleh guru (termasuk petugas BP) kepada anak tersebut akan terhindar kemunduran belajar anak. Begitu anak menunjukkan gejala kemundurannya dalam belajar, perhatian dan kesempatan yang diberikan kepadanya tersebut dapat merangsang anak untuk bangkit semangatnya dalam belajar. Secara psikologis anak memerlukan perhatian dari pendidik dan memerlukan kesempatan untuk aktif berbuat sesuatu.

